

Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama

Laily Kautsar Miftahul Firdaus¹, Muhammad Salim², Suratman³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Info Artikel

Article history:

Received Jun 2023

Revised Sep 2023

Accepted Sep 2023

Kata Kunci:

Kurikulum, Masyarakat,
Pendidikan Agama Islam

Keywords:

Curriculum, Islamic Education,
Public

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi dan pandangan masyarakat di Kutai Lama terhadap implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis masyarakat. Kurikulum berbasis masyarakat sangat perlu diterapkan dalam dunia pendidikan mengingat kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang dari masa ke masa. Masyarakat memiliki peran penting dalam kemajuan dunia pendidikan. Sehingga kurikulum berbasis masyarakat perlu diimplementasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Di makam Datuk Tunggang Parangan, kita bisa menggunakan pendekatan sejarah Hal ini cukup relevan bagi pendidikan Islam di desa ini, mengingat dalam catatan sejarah desa ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kerajaan kutai yang mahsyur namanya di Nusantara, yang menjadi cikal bakal permulaan hadirnya kerajaan-kerajaan lainnya. Selain situs (makam), majelis ta'lim memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat karena merupakan pendidikan keislaman yang sangat fleksibel dalam membentuk dan mendidik masyarakat dalam menimba ilmu agama. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan penjaga lokasi dan masyarakat sekitar, Observasi dan Dokumentasi. Dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat sudah relevan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat sehingga hal tersebut akan memberi pengaruh yang positif bagi masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to understand the perceptions and views of the people in Kutai Lama towards the implementation of the community-based Islamic religious education curriculum. Community-based curriculum is very necessary to be implemented in the world of education considering the needs of society that are always evolving from time to time. Society has an important role in the progress of the world of education. So that community-based curriculum needs to be implemented in the Islamic Religious Education curriculum. At the grave of Datuk Tunggang Parangan, we can use a historical approach. This is quite relevant for Islamic education in this village, considering that in the historical records this village is an inseparable part of the famous kutai kingdom in the archipelago, which is the forerunner of the presence of other kingdoms. In addition to the site (tomb), the ta'lim assembly has a very important role in the community because it is a very flexible Islamic education in shaping and educating the community in gaining religious knowledge. The method used is descriptive qualitative through interviews with site guards and the surrounding community, observation and documentation. It can be concluded that the application of

the community-based Islamic Religious Education curriculum is relevant to the needs and conditions of the community so that it will have a positive influence on the community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Laily Kautsar Miftahul Firdaus

Institution: Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: lailykautsar35@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan kumpulan perencanaan dalam kegiatan pendidikan yang terdiri dari tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan (Astuty & Suharto, 2021; Fitri, 2017). Dengan demikian, keberadaan kurikulum ini memudahkan kita untuk mengetahui arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Maka dari itu, semua pihak terkait seperti guru, siswa, orang tua siswa, dan pemerintah wajib memahami kurikulum yang diterapkan (Mustaqim, 2014). Seiring berkembangnya zaman, kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah dari waktu ke waktu sehingga mengharuskan kurikulum untuk fleksibel mengikuti pola pikir masyarakat. Selain itu, kurikulum juga disesuaikan dengan kemajuan IPTEK.

Bahan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan di daerah, baik itu dari lingkungan sosial, budaya, maupun ekonomi yang terdapat di suatu daerah disebut dengan kurikulum berbasis masyarakat (Enoh, 2004). Dengan kata lain, kurikulum berbasis masyarakat menerapkan konsep “Dari masyarakat, Oleh masyarakat, dan Untuk masyarakat”. Tujuan adanya kurikulum berbasis masyarakat ini ialah agar peserta didik bisa menyatu dengan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, dengan adanya kurikulum berbasis masyarakat peserta didik dapat mengenal budaya dan kerajinan yang ada di daerahnya serta dapat memberikan bekal keterampilan kepada peserta didik yang bisa diterapkan di masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan. Bahwa pendidikan sangat dipengaruhi oleh tiga pilar, yaitu masyarakat, keluarga, dan sekolah. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat sangat memiliki peran yang besar dalam dunia Pendidikan (Soekamto, 2022).

Menurut pandangan Islam, semua anggota masyarakat memiliki peran dalam menjalankan suatu pendidikan guna menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, bermoral, dan berakhlak baik. Pada hakikatnya, kurikulum berbasis masyarakat sudah ada sejak zaman dahulu. Hal itu terbukti dari sejarah Islam yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada awalnya berbasis masyarakat. Contohnya saja seperti rumah sahabat, masjid, bahkan perkampungan juga dijadikan sebagai sarana pendidikan. Adapun di dalam Al-Qur’an juga dijelaskan bahwa masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam sebuah pendidikan.

Maka dari itu, diharapkan dengan adanya kurikulum berbasis masyarakat dapat menumbuhkan jiwa sosialisme peserta didik agar peka terhadap lingkungannya, dan juga dapat memberi bekal berupa keterampilan mengenai hasil karya yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan

kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat pada sebuah situs (makam) dan majelis taklim yang berada di Kutai Lama. Akhirnya, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Kutai Lama”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Implementasi Kurikulum*

Kurikulum dalam tulisan ini yaitu seperangkat instrumen yang disusun secara sistematis dalam proses pembelajaran. Sehingga Implementasi kurikulum yaitu segala cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum secara efektif dan efisien. Bila dikaitkan dengan pendidikan islam, maka kurikulum perlu menambahkan perspektif keislaman dalam penyusunannya, mulai dari bahan ajar, sumber belajar dan lain sebagainya yang berkaitan dengan islam itu sendiri (Firman, 2020).

Sementara itu Implementasi kurikulum yaitu bagaimana kurikulum yang telah tersusun dengan baik dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dengan kata lain bahwa implementasi kurikulum adalah bentuk konkret yang dituangkan seorang pendidik dalam pembelajaran yang tentu minimal berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat (budaya, politik dan lain-lain) dan juga materi dan prosedur (dokumen, implementasi dan evaluasi).

Berdasarkan pada UU No. 20 tahun 2003, Kurikulum sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran dengan muatan terdiri dari isi, tujuan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga apa pun jenis dan jenjang pendidikan yang sedang dikembangkan perlu mencantumkan kurikulum sebagai bagian dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain daripada itu, kurikulum juga menjadi salah satu indikator kemajuan dari mutu pendidikan itu sendiri, sehingga hal tersebut menempatkan posisi kurikulum menjadi penting untuk hadir dalam setiap proses pembelajaran di setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana yang telah diprogramkan secara sistematis dan telah disesuaikan dengan norma yang berlaku sedangkan implementasi itu sendiri adalah penerapan dari kurikulum itu sendiri, tentu hal ini memberi harapan agar kurikulum hadir dan dapat digunakan sebagai bagian dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kurikulum perlu dipersiapkan sebelum proses pembelajaran dilakukan (Ismail, 2022). Abu Dinata mendefinisikan kurikulum sebagai rencana program pembelajaran yang disusun atas dua aspek yaitu pengamalan dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Hal ini tentu berangkat dari apa yang menjadi pengalaman masyarakat atas sebuah pendidikan, sehingga kurikulum hadir menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman itu, bahkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 juga mengakomodir peran masyarakat dalam pendidikan.

Sehingga dalam membahas sebuah kurikulum, tidak hanya berkaitan pada sumber seperti buku atau bahan ajar dalam proses mempersiapkan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, tapi hal ini jauh lebih luas lagi seperti berkaitan dengan metode dan strategi, isi dan termasuk di dalam bahan ajar atau sumber belajar yang digunakan. Dan hal yang paling penting juga yaitu tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam kaitan dengan pendidikan Islam, maka kurikulum memuat beberapa konten materi yang berkaitan dengan keislaman dimulai dari materi pembelajaran yang bercorakkan islam, sumber belajar yang juga tentu memuat Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama belajar, dan juga pandangan-pandangan keislaman yang dipelopori oleh para tokoh muslim.

Jadi kurikulum adalah seperangkat pengalaman pembelajaran peserta didik dan pendidik yang dituangkan dalam dokumen perencanaan pembelajaran dan

disusun secara sistematis dengan muatan yang telah disesuaikan dengan UU, dengan tujuan tercapainya pembelajaran yang telah dirumuskan sehingga menghadirkan generasi bangsa yang cerdas secara pikiran dan perbuatan atau perilaku. Jika diamati dengan baik definisi di atas, maka terdapat perbedaan kurikulum dan implementasi kurikulum tersebut

2.2 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan Ilmu dan juga sekaligus pendidikan amal. Hal ini menjelaskan bahwa fungsi pendidikan islam selain sebagai berfungsi untuk memberi pemahaman dan nilai (pengetahuan), juga berperan dalam mengubah perilaku umat sesuai dengan tuntunan keislaman, sekaligus juga menjadi medan dakwah bagi tumbuh dan berkembang umat islam (Sanusi, 2018).

Menurut Hasan Langgulung dalam pendidikan Islam yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam islam) dan juga *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang islam). Memperhatikan definisi di atas, maka pendidikan islam hadir sebagai media pembelajaran dan pendidikan bagi segenap umat islam yang tentu bertujuan memperoleh keridhaan Allah Swt. Keridhaan Allah Swt, itulah yang menjadi pusat orientasi dari pendidikan islam.

Hal tersebut senada dengan firman Allah Swt, yang terjemahannya sebagai berikut; *"wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang beriman di antara mu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan,"* (QS. Al-Mujadilah; 11).

Ayat ini memberikan keterangan diangkatnya derajat orang-orang yang berilmu di mata masyarakat secara luas dan tentu menghadirkan kelas berbeda dari manusia yang lainnya. Dan kata diangkat derajat tersebut adalah keberkahan yang diberikan Allah atas manusia yang dengan lelah menuntut ilmu dan tentu ganjaran dari itu semua adalah keridhaan Allah atas apa yang dikerjakan tersebut. Peraturan menteri agama no. 16 tahun 2010 menjelaskan pendidikan agama yaitu pemberian pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam ajaran agamanya (RI, 2010).

2.3 Pendidikan Berbasis Masyarakat (*community education*)

Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dirancang dan dikembangkan secara langsung oleh masyarakat, guna menjadi solusi atas apa yang dihadapi di lingkungan masyarakat tersebut. Dengan kata lain pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang didesain dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat pula. UU no. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa peran masyarakat sangat penting untuk menjadi bagian dalam proses pembentukan sebuah lembaga pendidikan, hal tersebut mengingat bahwa pendidikan hadir sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat itu sendiri. Ketika pendidikan hadir dari masyarakat, untuk masyarakat dan tentu keterlibatan masyarakat menjadi penting pula.

Itulah yang kemudian disebut sebagai demokrasi Pendidikan. Di mana seluruh komponen terlibat dalam merumuskan, mengawasi dan dalam pengambilan keputusan terkait kepentingan (pendidikan) bersama. Bukan yang di desain dari luar (*outsider*) lalu dipraktikkan oleh masyarakat (Suhandi et al., 2023). Model-model demikian sudah semestinya diminimalisir dalam praktik pengembangan pendidikan di tengah masyarakat.

Mengingat bahwa banyak lembaga pendidikan yang kian jauh dari imajinasi masyarakatnya dan juga bahkan menjadi bagian yang berkontribusi atas hilangnya nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sesuai dengan kondisi dan teritorial hidup yang demikian lama dipegang. Tak seharusnya lembaga pendidikan menjauhkan nilai tersebut pada masyarakat, tapi sebaiknya nilai-nilai yang terdapat di masyarakat diperas menjadi bagian integral dalam pendidikan tersebut (Pratama et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dilakukan dengan cara peneliti terjun ke lapangan mengamati secara langsung bagaimana kurikulum berbasis masyarakat yang diterapkan di Kutai lama. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ialah sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara kepada penjaga lokasi penelitian dan juga kepada masyarakat sekitar, kemudian melakukan observasi ke lapangan dan dokumentasi berupa dokumen-dokumen tentang sejarah nya, dan juga foto-foto terkait objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan hal yang wajib dalam sebuah penelitian sehingga sifatnya mutlak harus ada. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan berbagai data ialah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian dalam jurnal ini meneliti kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat yang ada di Kutai Lama.

Dalam hal ini, Observasi yang digunakan peneliti ialah observasi jenis non partisipan. Maksudnya ialah peneliti tidak terjun ke lapangan secara terus menerus. Artinya dalam melakukan observasi, peneliti hanya berfokus pada apa yang diteliti dan hanya beberapa kali saja terjun langsung ke lapangan. Sedangkan *interview*/wawancara yang digunakan ialah jenis wawancara bebas terpimpin, maksudnya ialah sebelum peneliti melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti merancang terlebih dahulu pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber, dalam hal ini yakni kepada penjaga dan masyarakat setempat. Setelah itu, melakukan wawancara mendalam dengan tujuan menghimpun data-data yang telah didapat selama melakukan proses wawancara. Dan yang terakhir ialah metode Dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berupa data-data terkait yang dibutuhkan serta dalam bentuk gambar (foto) maupun video.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan kurikulum berbasis masyarakat menjadi penting dikarenakan kurikulum tersebut dapat menyesuaikan kebutuhan di masyarakat. Apabila sebuah kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, akibatnya peserta didik tidak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan moral yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Dampaknya pun akan langsung pada peserta didik tersebut yaitu mereka tidak bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik dalam masyarakatnya. Adapun dalam hal ini, peneliti mengambil lokasi di Situs (Makam) "Datuk Tunggang Parangan" dan sebuah Majelis Ta'lim yang terletak di Kutai Lama, Kalimantan Timur.

4.1 *Situs (Makam Datuk Tunggang Parangan)*

Pendidikan agama islam yang terjadi di desa Kutai Lama yaitu dengan pendekatan sejarah. Hal ini cukup relevan bagi pendidikan Islam di desa ini, mengingat dalam catatan sejarah desa ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kerajaan kutai yang masyhur namanya di Nusantara, yang menjadi cikal bakal permulaan hadirnya kerajaan-kerajaan lainnya. Peninggalan sejarah (situs sejarah) yang sampai hari ini dapat dilihat dan dijadikan pembelajaran oleh masyarakat Kutai Lama yaitu makam salah satu penyebar islam yang populer disebut "datuk Tunggang

Parangan" yang konon merupakan penyebar islam di kerajaan kutai. Selain makam ulama, terdapat pula makam-makam raja kutai yang berada di desa ini.

Datuk Tunggang Parangan memiliki nama asli Habib Hasyim bin Musayyakh bin Yahya. Asal usul julukan Datuk Tunggang Parangan bermula ketika beliau datang ke Kutai dengan menaiki hiu parangan (Jukut Parangan). Tentu saja hal tersebut membuat takjub orang yang menyaksikan Datuk Tunggang Parangan. Beliau lahir di Tarim, Hadralmaut (Yaman). Beliau merupakan seorang ulama dari Minangkabau yang menyebarkan Islam ke Kutai Lama ditemani oleh Datuk Ri Bandang. Mereka berpindah ke kerajaan Kutai setelah berhasil mengislamkan orang-orang yang berada di Makassar. Ketika sedang berada di Kutai, muncul berita yang mengabarkan bahwa penduduk Makassar menjadi kufur lagi. Mendengar berita tersebut, sontak saja Datuk Ri Bandang kembali ke Makassar dengan tujuan mengislamkan kembali penduduk Makassar yang telah kufur dan meninggalkan Datuk Tunggang Parangan sendiri di Kutai.

Datuk Tunggang Parangan memiliki pengaruh yang sangat besar di masa pemerintahan Raja Aji Mahkota. Pada waktu itu, beliau bergegas masuk ke istana dalam rangka menemui Raja mahkota dan berkata, *"Niat saya datang kesini ingin membawa Raja ke jalan yang benar (suci), dan menjadi seorang raja yang mendapat ridho dari Allah SWT dalam memimpin hamba-hamba Allah"*. Mendengar hal itu, Raja Mahkota pun mengatakan, *"Wahai Tuan yang terhormat, Tuan ini kan orang Islam, apakah Tuan mempunyai kesaktian?. Apabila kesaktian Tuan mengalahkan kesaktian saya, maka saya akan masuk Islam. Akan tetapi apabila saya yang menang, maka saya tidak mau masuk Islam"*. Setelah mengatakan hal tersebut, Raja mahkota berdiri di hadapan warganya dan mengambil sesuatu kemudian ditutup menggunakan tangan nya. Tidak lama kemudian, muncullah api dari telapak tangan Raja Mahkota. Melihat hal tersebut, sontak saja warga menjadi ketakutan melihat api yang semakin membesar. Lalu, Raja Mahkota pun dengan sombongnya dan dengan rasa penuh keyakinan menantang Datuk Tunggang Parangan untuk membawa api di tangan nya. Menanggapi hal tersebut, Datuk Tunggang Parangan hanya tersenyum dan langsung pergi ke sebuah sungai. Beliau berwudhu dan melaksanakan shalat dua rakaat. Tidak lama kemudian, hujan pun mengguyur dengan derasnya sampai kerajaan Kutai hampir tenggelam. Pada saat itu, warga Kutai sangat panik berlarian ke sana kemari dan mencari dataran tinggi untuk menyelamatkan diri. Raja Mahkota pun panik dan mulai mencari keberadaan Datuk Tunggang Parangan. Tak lama kemudian, Datuk Tunggang Parangan keluar dari dalam air lalu beliau berenang mulai dari hulu ke hilir. Setelah kejadian tersebut, akhirnya Raja Mahkota mengakui kekalahannya dan beliau menepati janjinya untuk memeluk agama Islam dan mendirikan sebuah masjid untuk bersyiar menyebarkan ajaran Islam.

Setelah wafatnya Raja Mahkota, tahta kepemimpinannya beralih ke tangan anaknya yang bernama Sultan Aji Dilanggar. Pada masa inilah agama Islam mengalami masa kejayaannya. Hal itu disebabkan nyaris semua warganya telah masuk ke agama Islam dan meninggalkan agama Hindu yang merupakan agama warisan dari nenek moyang terdahulu. Datuk Tunggang Parangan wafat pada abad 17 dan sebelumnya masih melakukan dakwah Islam di Kutai Lama. Jasad beliau tidak dipulangkan ke Minangkabau, akan tetapi dikuburkan di Kutai Lama. Tepatnya di Kecamatan Anggana yang terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

4.2 *Majelis Ta'lim Sebagai Basis Pendidikan Keislaman*

Pendidikan Islam yang paling tua adalah pendidikan yang dilakukan di rumah dan masjid. Salah satu pendidikan masjid yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat yaitu majelis ta'lim (Kumari, Fatrawati, 2014). Pendidikan model

ini menjadi pilihan pendidikan sebelum masyarakat Islam mengenal konsep pendidikan sekolah yang sampai hari ini menjamur di tengah-tengah masyarakat, baik di perkotaan maupun juga di pedesaan.

Majelis ta'lim merupakan wadah pembelajaran yang dibentuk oleh masyarakat dengan secara kultural, di mana wadah ini biasanya hadir ditengah-tengah masyarakat dibarengi dengan hadirnya tokoh agama atau tuan guru yang telah memimpin proses majelis ta'lim tersebut. Kehadiran tuan guru tersebut menjadi penanda dan sekaligus tokoh paling sentral dalam proses menjelis ta'lim. Model pendidikan itu juga yang menjamur dilakukan oleh masyarakat di desa Kutai Lama. Di mana pendidikan model majelis ta'lim merupakan pengembangan konsep pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, dengan tidak adanya kurikulum dan administrasi yang ribet dalam pembelajarannya (Munir, 2019).

Majelis ta'lim merupakan pendidikan keislaman yang sangat fleksibel dalam membentuk dan mendidik masyarakat, secara model majelis ta'lim tidak pernah memaksa untuk masyarakat terlibat dan juga tidak ada materi wajib yang harus disampaikan. Hal ini yang kemudian membuatnya mampu bertahan dan menjadi alternatif bagi masyarakat dalam memperdalam pengetahuan agama, khususnya soal sirah (sejarah) nabi Muhammad Saw. Majelis ta'lim adalah tempat menimba ilmunya yang paling fleksibel yang ada ditengah-tengah masyarakat, yang berperan menghadirkan pendidikan sepanjang hayat, sehingga menjangkau bagi semua kalangan yang tentu tertarik untuk memperdalam pengetahuan keagamaan tentunya. Majelis ta'lim menjadi pendidikan alternatif tentunya bagi setiap masyarakat yang dalam proses pendidikan serba dipandang dengan materi, sementara hadirnya majelis ta'lim tentu tidak menambah beban materi dari masyarakat.

Majelis ta'lim menurut hemat saya merupakan pendidikan yang berhasil menjadi media pembelajaran dan penyebaran Islam secara masif di masyarakat, dengan tema yang disampaikan sangat bervariasi, namun masih pada seputar persoalan yang dihadapi sehari-hari oleh masyarakatnya. Mulai dari pembahasan sederhana seperti *thaharah* (bersuci) dan sampai pada pembahasan tasawuf. Di desa Kutai Lama yang merupakan masyarakatnya berpenduduk mayoritas Islam dan beretnis suku Banjar, Kutai, dan Bugis tentu memiliki memiliki majelis ta'lim sebagai salah satu pendidikan bagi masyarakatnya. Dalam catatan pemerintah desa Kutai Lama, terdapat 3 (tiga) majelis ta'lim yang terdapat di desa, meskipun menurut staf desa bahwa masih banyak yang belum dimasukkan. Ketiga majelis ta'lim itu ialah majelis ta'lim *Al-Wahidah*, *Nurul Fadilah* dan *Nurul Iman*, ketiga majelis inilah yang paling aktif melakukan berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat Kutai Lama.

Adapun kegiatan rutin yang dilakukan biasanya majelis pada umumnya, yaitu membaca shalawat dalam kita simtuddurar. Kita ini lebih banyak berkisah soal nabi Muhammad Saw. Perjalanan dan kemudian silsilah keluarga dan bahkan pujipujian kepada nabi Muhammad Saw. Dalam majelis ta'lim biasanya terdapat tokoh agama yang populer dalam menyampaikan materi-materi keagamaan. Begitu pula di majelis ta'lim yang terdapat di desa Kutai Lama, di mana para tokoh agama berperan dalam pendistribusian pemahaman keagamaan kepada masyarakat. Para guru tersebut yaitu H. Iskandar, Ustadz Anjasmani, Ustadz Gofur, Ustadz Jali dan Ustadz Syahril Sopiyan.

Mereka adalah para guru-guru yang sering menjadi penyampai materi dalam majelis-majelis yang terdapat di desa. Dan pada umumnya, proses regenerasi para guru ini juga dilakukan dengan pendekatan belajar dari majelis ta'lim atau biasanya anak-anak para guru tersebut menjadi penerus dalam pimpinan majelis, dengan model kaderisasi dengan menjelis ta'lim atau di sekolahkan keluar dengan guru-guru yang berada di luar daerah.

4.3 Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Keislaman di Masyarakat

Peranan majelis ta'lim dalam pendidikan keislaman di desa kutai Lama pada umumnya sama dengan majelis ta'lim yang terdapat di desa atau daerah lainnya, yaitu sebagai berikut:

a. Meningkatkan Pemahaman Keagamaan

Sebagai lembaga pendidikan non-formal dengan ciri khas islam, tentu secara substansial, majelis ta'lim yang hadir ditengah-tengah masyarakat merupakan wahana pembinaan keagamaan yang sangat murah untuk diakses seluruh masyarakat, tanpa mengenal batasan usia dan tentu juga tanpa dipungut biaya. Peran sebagai jembatan penghubung antara pendidikan sekolah yang sangat terbatas mengenai pendidikan agama, khususnya di sekolah umum, tentu pendidikan keislaman yang dipraktikkan dalam majelis ta'lim menjadi alternatif sendiri bagi para pelajar dalam meningkatkan keimanan dan juga tentu menambah pemahamannya terkait keagamaan.

Apalagi dalam majelis ta'lim biasanya terdapat pembicara atau mubalig yang menyampaikan materi-materi keagamaan yang secara kapasitas pemahaman keagamaan lebih baik dari pada pendidik yang ada di sekolah dan juga tentu secara praktik beragama dapat dipertanggung jawabkan(Munawaroh, 2020).

b. Pendidikan Keluarga

Sebagai pendidikan berbasis pada masyarakat, maka sudah selayaknya pula majelis ta'lim menjadi jawaban atas persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, baik secara personal/individual, masyarakat secara umum dan tentu juga menjadi solusi atas persoalan keluarga dalam pendekatan agama. Keluarga seperti yang umum diketahui tentu menjadi salah satu pintu awal dalam pendidikan anak, sehingga kehadiran majelis ta'lim mampu menjadi wadah pembelajaran bagi segenap orang tau dalam pendidikan agama. Kita sadar bahwa tidak semua keluarga memahami keagamaan sebagai mana tuntunan agama itu sendiri.

Namun dengan hadirnya majelis ta'lim di tengah-tengah masyarakat tentu menjadi solusi bagi keluarga yang sedang memperdalam pemahaman agama, tentu untuk bekal dalam membangun keluarganya yang lebih harmonis dengan islam sebagai landasan membangun keluarga tersebut. Selain itu pula, orang tua yang memperoleh pengetahuan keagamaan dalam majelis ta'lim memiliki modal pengetahuan dalam membimbing anak-anaknya dalam persoalan agama. Dimana dalam hidup serba modern seperti saat ini, pendidikan agama menjadi hal yang sangat dibutuhkan bagi anak dalam mengontrol dirinya untuk tidak terjebak dalam persoalan sosial seperti mencuri, tawuran, *bully*, seks dan lain sebagainya.

c. Pendidikan Masyarakat

Peran yang juga sangat penting dengan hadirnya majelis ta'lim yaitu menjadi kontrol dan sekaligus penyampai pesan bahwa persoalan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat menjadi persoalan bersama dan harus diselesaikan bersama-sama. Hal ini menjadi penting dengan harinya majelis ta'lim dalam upaya penyembuhan penyakit sosial di masyarakat, tentu dengan pendekatan yang humanistis.

Dalam pengamatan saya, hadirnya majelis ta'lim justru ditengah-tengah komunitas yang bertolak belakang dengan kultur majelis itu sendiri. Majelis yang pernah saya temui justru berada di tempat x-prostitusi atau bahkan di kawasan yang sangat tinggi kriminalistiknya. Namun hemat saya itulah fungsi pendidikan berbasis masyarakat, dia menjadi solusi atas persoalan masyarakat itu sendiri (Syauqi, 2021).

5. KESIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan. Karena dapat menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Kurikulum berbasis masyarakat di Kutai Lama khususnya di situs (makam) dengan menggunakan pendekatan sejarah. Hal ini cukup relevan bagi pendidikan Islam di desa ini, mengingat dalam catatan sejarah desa ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kerajaan kutai yang masyhur namanya di Nusantara, yang menjadi cikal bakal permulaan hadirnya kerajaan-kerajaan lainnya. Peninggalan sejarah (situs sejarah) yang sampai hari ini dapat dilihat dan dijadikan pembelajaran oleh masyarakat Kutai Lama yaitu makam salah satu penyebar islam yang populer disebut “datuk Tunggang Parangan” yang konon merupakan penyebar islam di kerajaan kutai. Selain itu, majelis ta’lim juga memiliki peran yang cukup besar dalam masyarakat, diantaranya meningkatkan pemahaman keagamaan, sebagai pendidikan dalam keluarga, dan pendidikan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.624>
- Enoh, M. (2004). Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Belajaran Geografi SMU/MA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1–14.
- Firman. (2020). Model Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pai Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol.3, No.
- Fitri, A. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1>
- Ismail. (2022). Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11, No.
- Kumari, Fatrawati, A. H. (2014). Filsafat Hidup Tuan Guru Tasawuf Kota Banjarmasin. *Tashwir*, Vol.1, No.
- Munawaroh, B. Z. (2020). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, Vol.14, No.
- Munir. (2019). Peran Majelis Ta’lim Selaperang Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.15, No.
- Mustaqim, Y. (2014). Pengembangan Konsepsi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 1–24. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.761>
- Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 78–86.
- RI, K. (2010). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*.
- Sanusi. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Soekamto, H. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Geografi (Dilengkapi Kurikulum Merdeka)*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Suhandi, M. F., Ginanjar, D., & Agustin, S. (2023). Higher Education As An Anti-Corruption Forming Agent. *The ES Journal of Learning and Educations*, 1(01), 22–29.
- Syauqi, M. (2021). Peran Majelis Ta’lim Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basic: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.5, No.